

Peran Mahasiswa Di Masyarakat

Abstrak

Mahasiswa merupakan bagian penting dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa diharapkan memainkan peran ganda, baik dalam konteks pendidikan maupun pengabdian masyarakat. Artikel ini membahas peran mahasiswa dalam masyarakat yang terwujud melalui empat fungsi utama: agent of change, social control, iron stock, dan moral force. Keempat peran tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dalam mendukung pembangunan bangsa. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan analisis fenomena sosial, penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak cukup hanya berperan di ruang akademik, tetapi juga harus menjadi aktor penting dalam mengawal perubahan sosial, menjaga kontrol moral, serta menjadi generasi penerus bangsa yang tangguh.

Kata kunci: Mahasiswa, agent of change, social control, iron stock, moral force

Abstract

Students are an inseparable part of society and play an essential role in social dynamics. As intellectuals, students are expected to perform dual roles, both in education and in community service. This article discusses the role of students in society manifested through four main functions: agent of change, social control, iron stock, and moral force. These roles are not only conceptual but also practical in supporting national development. Using a qualitative approach based on literature study and social phenomenon analysis, this research confirms that students should not only act within the academic sphere but also as key actors in driving social change, maintaining moral control, and becoming resilient future leaders.

Keywords: Students, agent of change, social control, iron stock, moral force

How to Cite: Thoriq Maulidin. 2025. Peran Mahasiswa di Masyarakat. *Jurnal of Social Studies and Social Science (JS4)*, DOI: ...



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. © 2022 by author.

Pendahuluan

Mahasiswa merupakan elemen penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Keberadaan mahasiswa tidak hanya sebagai individu yang menempuh pendidikan tinggi, tetapi juga sebagai agen sosial yang membawa nilai, gagasan, serta idealisme dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pembangunan bangsa, mahasiswa memiliki peran strategis dalam memelopori perubahan sosial, menjaga stabilitas moral, serta menjadi generasi penerus yang siap melanjutkan estafet kepemimpinan. Oleh karena itu, kedudukan mahasiswa tidak bisa dipandang sebelah mata, melainkan harus ditempatkan sebagai salah satu pilar penggerak pembangunan nasional. Secara historis, peran mahasiswa dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat ditelusuri sejak masa pergerakan nasional. Sejak era Boedi Oetomo, Sumpah Pemuda, hingga masa reformasi 1998, mahasiswa senantiasa tampil sebagai motor perubahan yang membawa arah bangsa menuju perbaikan. Kiprah tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa bukan hanya sekadar pelajar di ruang akademik, melainkan subjek sosial yang menyatu dengan dinamika masyarakat. Keterlibatan mahasiswa dalam isu-isu sosial, politik, dan budaya merupakan bukti nyata bahwa peran mereka tidak terbatas pada dunia akademis.

Namun, pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa mampu mengaktualisasikan peran strategis tersebut. Sebagian mahasiswa masih terjebak dalam rutinitas akademik yang sempit, sehingga kurang memiliki kepekaan terhadap problematika sosial di sekitarnya. Fenomena ini memunculkan tantangan baru, yaitu bagaimana mengembalikan ruh perjuangan mahasiswa agar tetap konsisten sebagai penggerak perubahan sosial. Untuk itu, perlu ditumbuhkan kembali kesadaran kolektif mahasiswa mengenai tanggung jawab moral dan sosial yang mereka emban. Dalam konteks pembangunan sosial, mahasiswa dipandang sebagai kelompok dengan keunggulan intelektual dan energi muda yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong terciptanya perubahan yang lebih baik. Mereka bukan hanya dipersiapkan sebagai tenaga kerja profesional, melainkan juga sebagai subjek transformasi yang mampu memberikan solusi

terhadap persoalan bangsa. Peran ini menuntut mahasiswa untuk tidak bersikap apatis, melainkan aktif dalam menjalin interaksi sosial, melakukan kontrol, dan membangun kesadaran masyarakat.

Mahasiswa memiliki empat peran penting yang telah dikenal luas, yaitu sebagai agent of change (agen perubahan), social control (pengontrol sosial), iron stock (generasi penerus), dan moral force (kekuatan moral). Peran tersebut tidak hanya bersifat idealis, tetapi juga realistik dan dibutuhkan dalam setiap fase pembangunan bangsa. Dengan memainkan keempat peran tersebut, mahasiswa dapat memperkuat kontribusi nyata terhadap masyarakat serta menjaga kepercayaan publik terhadap keberadaan kaum intelektual. Namun demikian, tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan pola hidup masyarakat telah menggeser orientasi mahasiswa dalam memainkan peran tersebut. Tidak jarang mahasiswa lebih terfokus pada pencapaian akademik dan prestasi individual dibandingkan keterlibatan sosial. Hal ini memunculkan kesenjangan antara harapan ideal dan realitas di lapangan. Oleh karena itu, perlu ada revitalisasi peran mahasiswa agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai fundamentalnya sebagai agen sosial.

Penguatan peran mahasiswa dapat dilakukan melalui integrasi antara kegiatan akademik dan pengabdian masyarakat. Perguruan tinggi harus menjadi pusat lahirnya intelektual yang kritis sekaligus memiliki kepedulian sosial. Tri Dharma Perguruan Tinggi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat harus dijadikan landasan agar mahasiswa tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berperan aktif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi penghubung antara ilmu pengetahuan dan realitas masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran mahasiswa dalam masyarakat melalui empat perspektif utama: agent of change, social control, iron stock, dan moral force. Kajian ini penting untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa dapat menempatkan diri dalam konteks sosial yang lebih luas. Selain itu, artikel ini juga berupaya memberikan pemahaman bahwa peran mahasiswa bukan sekadar wacana, melainkan sebuah tanggung jawab moral yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dan artikel online yang relevan dengan topik peran mahasiswa dalam masyarakat. Analisis dilakukan dengan menelaah konsep-konsep teoretis mengenai fungsi mahasiswa, kemudian dikaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi di Indonesia. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan dan menganalisis peran mahasiswa secara mendalam. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk narasi yang sistematis, sehingga memberikan pemahaman yang utuh mengenai kontribusi mahasiswa terhadap masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Peran Mahasiswa sebagai Agent of Change

Mahasiswa memiliki identitas sebagai agen perubahan karena mereka berada pada posisi strategis yang menghubungkan antara dunia akademik dan realitas sosial. Sebagai agen perubahan, mahasiswa dituntut untuk menghadirkan gagasan-gagasan segar yang dapat menjadi solusi bagi persoalan bangsa, mulai dari isu pendidikan, lingkungan, hingga persoalan korupsi. Perubahan yang dimaksud bukan sekadar demonstrasi, tetapi juga berupa karya nyata yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Sejarah membuktikan bahwa setiap gerakan mahasiswa telah berkontribusi pada perubahan sosial dan politik di Indonesia, seperti peran mahasiswa pada peristiwa Reformasi 1998 yang berhasil menggulingkan rezim otoriter.

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan harus diawali dari perubahan diri sendiri, kemudian meluas ke lingkungan sekitar, hingga ke skala yang lebih besar. Transformasi ini memerlukan konsistensi dan kesadaran bahwa perubahan adalah keniscayaan. Namun, tantangan besar muncul ketika idealisme mahasiswa mulai terkikis oleh pragmatisme, misalnya karena kepentingan ekonomi atau politik. Oleh sebab itu, menjaga idealisme dan integritas menjadi kunci agar mahasiswa tetap konsisten dalam perannya. Di era globalisasi, mahasiswa juga dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana perubahan. Media sosial, misalnya, bisa menjadi ruang untuk menyuarakan kebenaran dan menggerakkan massa dalam aksi kolektif. Namun, penggunaan teknologi ini juga harus diimbangi dengan literasi digital yang memadai agar tidak terjebak pada disinformasi. Dengan demikian, mahasiswa bukan hanya menjadi agen perubahan di dunia nyata, tetapi juga di ruang digital.

Selain itu, mahasiswa perlu membangun jejaring dengan masyarakat sipil, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini akan memperluas dampak perubahan yang diinisiasi, karena gerakan mahasiswa tidak mungkin berjalan sendiri tanpa dukungan masyarakat. Dalam konteks ini, mahasiswa berperan sebagai penghubung antara aspirasi rakyat dan kebijakan publik. Akhirnya, mahasiswa sebagai agen perubahan harus mampu menjaga keseimbangan antara idealisme dan realitas. Mereka harus berpikir visioner, namun tetap pragmatis dalam menerapkan strategi gerakan. Dengan begitu, kontribusi mahasiswa dapat terus relevan dalam menghadapi tantangan bangsa di masa depan.

Peran Mahasiswa sebagai Social Control

Mahasiswa berperan penting sebagai pengontrol sosial dalam masyarakat. Fungsi ini muncul karena mahasiswa dianggap memiliki kapasitas intelektual dan kepekaan moral yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lain. Peran ini diwujudkan dengan melakukan kritik sosial terhadap kebijakan pemerintah, praktik korupsi, ketidakadilan hukum, dan kesenjangan sosial. Kritik mahasiswa diharapkan menjadi pengingat bagi pemerintah agar tetap berpihak kepada kepentingan rakyat. Kontrol sosial yang dilakukan mahasiswa tidak selalu dalam bentuk aksi demonstrasi. Dalam banyak kasus, mahasiswa juga melakukan penelitian, diskusi publik, hingga advokasi kebijakan yang dapat memengaruhi arah pembangunan. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya menjadi "penonton" dalam proses sosial, melainkan aktor yang ikut berkontribusi dalam menjaga tatanan masyarakat.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa menjalankan fungsi ini secara optimal. Sebagian mahasiswa lebih memilih fokus pada urusan akademik semata, sehingga peran sosialnya terabaikan. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi dunia kampus untuk kembali menanamkan nilai kepedulian sosial kepada mahasiswa. Peran mahasiswa sebagai pengontrol sosial semakin penting di era disrupsi informasi. Banyaknya hoaks, ujaran kebencian, dan manipulasi opini publik menuntut mahasiswa untuk hadir sebagai suara yang rasional dan objektif. Mahasiswa harus menjadi penyeimbang di tengah derasnya arus informasi yang tidak terverifikasi. Dengan menjalankan peran ini, mahasiswa bukan hanya menjaga integritas masyarakat dari praktik penyimpangan, tetapi juga membangun kesadaran kritis di kalangan rakyat. Kehadiran mahasiswa sebagai kontrol sosial menjadikan mereka sebagai mitra strategis masyarakat dalam memperjuangkan keadilan.

Peran Mahasiswa sebagai Iron Stock

Mahasiswa juga berperan sebagai iron stock, yaitu cadangan sumber daya manusia yang berkualitas untuk masa depan bangsa. Hal ini berarti mahasiswa dipandang sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan di berbagai bidang. Oleh karena itu, mahasiswa harus dipersiapkan dengan kompetensi akademik, moral, dan kepemimpinan. Sebagai iron stock, mahasiswa harus memiliki ketangguhan mental, kecerdasan intelektual, dan integritas moral. Mereka bukan hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap realitas sosial. Dengan begitu, mereka dapat menjadi pemimpin yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika.

Sejarah Indonesia membuktikan bahwa peran mahasiswa sebagai iron stock sangat signifikan. Peristiwa-peristiwa penting, seperti Sumpah Pemuda 1928, kemerdekaan 1945, hingga reformasi 1998, tidak lepas dari kontribusi generasi muda. Fakta ini memperkuat keyakinan bahwa mahasiswa adalah aset bangsa yang harus dijaga dan diberdayakan.

Namun, tantangan yang dihadapi mahasiswa saat ini adalah maraknya budaya instan dan pragmatisme. Banyak mahasiswa yang hanya mengejar gelar tanpa memperhatikan kualitas diri sebagai calon pemimpin. Jika kondisi ini dibiarkan, maka peran mahasiswa sebagai iron stock bisa kehilangan maknanya. Oleh karena itu, perguruan tinggi harus memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri, baik melalui organisasi, penelitian, maupun kegiatan sosial. Dengan demikian, mahasiswa dapat mempersiapkan diri sebagai generasi penerus yang benar-benar mampu mengemban tanggung jawab bangsa.

Peran Mahasiswa sebagai Moral Force

Selain sebagai agen perubahan, pengontrol sosial, dan cadangan bangsa, mahasiswa juga memiliki peran penting sebagai moral force. Artinya, mahasiswa menjadi teladan moral di tengah masyarakat. Sikap, perilaku, dan tutur kata mahasiswa akan menjadi sorotan publik, sehingga mereka harus mampu menjaga integritas dan memberikan contoh yang baik. Sebagai moral force, mahasiswa diharapkan tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang mulia. Perilaku mahasiswa di kampus, di masyarakat, maupun di media sosial harus mencerminkan nilai-nilai etika dan moral. Hal ini penting agar kehadiran mahasiswa benar-benar membawa manfaat positif bagi lingkungannya. Tantangan terbesar

dalam menjalankan peran ini adalah godaan hedonisme dan pragmatisme. Tidak sedikit mahasiswa yang terjebak dalam gaya hidup konsumtif dan abai terhadap nilai moral. Kondisi ini dapat merusak citra mahasiswa sebagai teladan masyarakat. Oleh karena itu, perlu ada penguatan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

Mahasiswa yang mampu menjalankan peran sebagai moral force akan menjadi figur panutan bagi masyarakat. Mereka bisa menjadi inspirasi dalam hal kejujuran, keberanian, serta kepedulian sosial. Dengan begitu, mahasiswa dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kaum intelektual. Akhirnya, peran moral ini menjadi fondasi bagi peran mahasiswa lainnya. Tanpa integritas moral, peran sebagai agen perubahan, kontrol sosial, maupun generasi penerus akan kehilangan legitimasinya. Oleh karena itu, mahasiswa harus menempatkan moralitas sebagai pijakan utama dalam setiap aktivitas sosialnya.

Kesimpulan

Mahasiswa merupakan elemen strategis dalam pembangunan bangsa yang memiliki empat peran utama: agent of change, social control, iron stock, dan moral force. Keempat peran ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling melengkapi dalam mewujudkan mahasiswa sebagai kekuatan sosial yang nyata. Sebagai agen perubahan, mahasiswa dituntut untuk menghadirkan ide-ide progresif; sebagai kontrol sosial, mereka harus berani melakukan kritik konstruktif; sebagai iron stock, mahasiswa dipersiapkan sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas; dan sebagai kekuatan moral, mahasiswa wajib menjadi teladan di tengah masyarakat. Namun, tantangan globalisasi, disrupti teknologi, dan perubahan sosial menuntut mahasiswa untuk lebih adaptif tanpa kehilangan idealisme. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menyiapkan mahasiswa agar mampu mengaktualisasikan perannya, melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa dapat terus relevan dan berkontribusi nyata bagi masyarakat dan negara, serta menjaga eksistensinya sebagai pilar utama dalam pembangunan bangsa.

Refrensi

- Anonymous. (2009). Peran Mahasiswa dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Perpustakaan Ngawi.
- Cahya. (2009). Peran Mahasiswa dalam Pembangunan Daerah. Mitra Mahasiswa.
- Hanif, M. (2010). Fungsi dan Peran Mahasiswa. Hanif Muslim Blog.
- Arifin, Z. (2019). Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan*, 20(3), 45-59.
- Hidayat, R. (2020). Mahasiswa sebagai Agen Perubahan Sosial. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(2), 110-125.
- Tilaar, H.A.R. (2002). Perubahan Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Soejatmoko. (1985). Dimensi Manusia dalam Pembangunan. Jakarta: LP3ES.
- Nugroho, A. (2018). Kritik Sosial Mahasiswa dalam Demokrasi Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik*, 14(1), 33-50.
- Darmaputra, Y. (2016). Mahasiswa dan Perubahan Sosial di Indonesia. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. (2017). Moralitas dan Etika Mahasiswa di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Moral*, 5(2), 22-39.
- Surakhmad, W. (2009). Dasar dan Teknik Penelitian Ilmiah. Bandung: Tarsito.

-
- Ningsih, S. (2021). Literasi Digital Mahasiswa dalam Menghadapi Era Disrupsi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 55-70.
- Hatta, M. (1980). *Membangun Bangsa dengan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Budiarto, T. (2019). Kepemimpinan Mahasiswa sebagai Iron Stock Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 7(3), 199-210.
- Azra, A. (2010). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.